

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampling

Populasi merupakan totalitas subyek penelitian yang diperoleh dari data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Bali dan BPK Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Metode *convenience sampling* merupakan metode pemilihan sampel tidak terbatas sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel secara non probabilitas (Indriantoro dan Supomo, 2014: 130). Sampel pada penelitian ini meliputi pemeriksa atau auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Bali dan BPK Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode *survey* dengan menggunakan kuesioner secara tertulis. Kuesioner tersebut akan disampaikan langsung ke kantor BPK Perwakilan Provinsi Bali dan BPK Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kuesioner yang dibagikan dalam penelitian ini terdiri atas dari 5 bagian. Bagian pertama meliputi identitas responden dan disusul dengan bagian kedua, ketiga, keempat, dan kelima berisi pertanyaan terkait dengan instrumen-instrumen dalam penelitian yang terkait dengan pengalaman, beban kerja, gender dan kemampuan investigatif dalam pendeteksian *fraud* melalui skeptisme profesional auditor.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel terikat pendeteksian *fraud*, sedangkan variabel bebas terdiri dari pengalaman, beban kerja, gender dan kemampuan investigatif dan variabel intervening skeptisme profesional. Masing-masing variabel tersebut diukur menggunakan indikator-indikator yang dikembangkan dari penelitian terdahulu. Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

3.3.1 Definisi Operasional

3.3.1.1 Pengalaman (X₁)

Menurut Usman dan Rahmawati (2014) pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan pengalaman seseorang. Meningkatnya pengalaman seseorang tersebut akan membuat ia menjadi semakin mahir, cepat dan lebih baik dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Lebih lanjut Sulaeman (2014) menjelaskan bahwa pada umumnya pengalaman akan diukur dengan melihat seberapa lama waktu yang dihabiskan seseorang pada suatu bidang pekerjaan tertentu. Semakin lama seseorang bekerja dalam waktu yang lama dan berulang-ulang, maka mempunyai keterampilan yang lebih baik dan juga tinggi, serta memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan pemahamannya mengenai peristiwa-peristiwa yang akan ia lakukan. Maka dari itu, pengalaman yang lebih lama akan mempunyai keterampilan yang tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki cukup pengalaman. Tabel 3.1 menyajikan item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengalaman.

Tabel 3.1
Item Pertanyaan Pengalaman

Faktor	Item Pertanyaan	Referensi
Pengalaman	Pengalaman saya sebagai auditor akan semakin meningkat karena seringnya saya melakukan penugasan	Rahayu (2015)
	Pengalaman audit yang saya dapat selama penugasan berpengaruh terhadap keputusan yang saya buat	
	Pengalaman yang saya dapatkan selama penugasan membantu saya dalam menganalisis permasalahan	
	Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin besar kemampuan auditor dalam mengatasi permasalahan yang ada	
	Pengalaman yang saya dapatkan selama penugasan membantu saya dalam memprediksi dan mendeteksi masalah	
	Pengalaman yang saya dapatkan selama penugasan menambah profesionalisme saya dalam bekerja	

3.3.1.2 Beban Kerja (X₂)

Dhania (2010) mengungkapkan beban kerja adalah sejumlah kegiatan yang membutuhkan proses mental atau kemampuan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Selain itu Setiawan dan Fitriany (2011) mengemukakan bahwa beban kerja dapat dilihat dari banyaknya klien atau kasus yang sedang ditangani oleh auditor dan juga terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit. Oleh karena itu, beban kerja yang sangat tinggi akan mempengaruhi auditor dalam menjalankan tugasnya. Beban kerja diukur dengan indikator dengan rata-rata jumlah penugasan audit dalam 1 tahun yang tertera pada bagian informasi demografi.

3.3.1.3 Gender (X3)

Menurut Ariningsih dan Mertha (2017) auditor perempuan diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan laki-laki. Parker et al. (2015) menjelaskan bahwa peran perempuan akan mengidentifikasi lebih banyak isyarat yang mereka yakini. Untuk isyarat tertentu, perempuan, yang lebih menyukai risiko, lebih sensitif terhadap kemungkinan bahwa isyarat menunjukkan kelemahan, dengan kata lain, untuk isyarat tertentu, ada kemungkinan lebih tinggi bahwa perempuan akan mengklasifikasikannya sebagai masalah, yaitu, mengungkapkan masalah potensial dengan sistem kontrol. Setelah mengendalikan preferensi risiko, perempuan akan mengidentifikasi sejumlah besar isyarat bermasalah karena, berdasarkan hipotesis selektivitas, mereka meninjau sejumlah besar isyarat dalam analisis mereka. Gender diukur dengan jenis kelamin yang tertera pada bagian informasi demografi.

3.3.1.4 Kemampuan Investigatif (X4)

Menurut Dewi dan Ramantha (2016) audit investigasi merupakan audit proses mencari, menemukan dan mengumpulkan bukti secara sistematis yang dilakukan guna untuk mengungkapkan terjadi atau tidaknya suatu perbuatan yang dianggap melanggar suatu aturan. Selanjutnya Sastradipraja (2017) memperjelas bahwa audit investigasi merupakan audit yang bertujuan khusus yang dalam prosesnya membutuhkan keahlian khusus auditor dalam mendeteksi berbagai tindakan pelanggaran yang diduga terjadi, seperti halnya *fraud*, penyuapan, tindakan penggelapan dan yang lain sebagainya. Item pertanyaan diangkat dari

Patunru (2014). Tabel 3.2 menyajikan item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengalaman.

Tabel 3.2

Item Pertanyaan Kemampuan auditor Investigatif

Faktor	Item Pertanyaan	Referensi
Kemampuan Auditor Investigatif	Dalam melakukan audit investigatif anda menerapkan ilmu auditing	Patunru (2014)
	Anda akan melakukan pemahaman Standar Operasional Prosedur (SOP)	
	Rekan mengerti setiap perkataan yang anda katakan pada saat pemeriksaan	
	Memperhatikan teknik-teknik audit investigasi dalam memperoleh bukti	
	Anda merahasiakan segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi yang telah diperoleh	
	Anda melakukan evaluasi suatu bukti	
	Anda memahami masalah teknologi informasi yang berkaitan dengan kasus yang dihadapi	
	Anda memahami tentang <i>cyber crime</i>	
	Anda melakukan penelusuran lebih serius dengan sikap curiga profesional (skeptisme profesional)	
	Anda melakukan analysis kasus sebelumnya agar menambah wawasan atas kasus yang akan dating	
	Jika tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap IT, anda menggunakan tenaga ahli IT	
	Anda mengetahui tentang hukum (undang-undang) yang berkaitan dengan kasus yang ditangani	
	Anda mengacu pada Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi	
	Anda bersikap independent dalam menghadapi suatu kasus	

Setelah melakukan audit investigasi, anda memperoleh hipotesis pada suatu tahap penyidikan
Data-data dikumpulkan untuk membuktikan hipotesis
Anda melaksanakan investigasi sesuai standar yang berlaku umum
Anda memiliki sikap tidak mudah mempercayai setiap pernyataan/jawaban yang diberikan oleh tersangka setelah menemukan beberapa bukti yang berkaitan dengan kasus yang dihadapi
Pada saat investigasi anda memiliki sikap mental yang bebas dari pengaruh pihak luar sehingga dapat bersikap tidak memihak dalam memberikan pendapat
Melakukan evaluasi secara kritis bukti-bukti audit

3.3.1.5 Pendeteksian *Fraud* (Y1)

Fraud merupakan tindakan ilegal yang sengaja dilakukan untuk memperkaya diri sendiri dengan merapas hak dan kepemilikan orang lain. Selain itu, Akenbor dan Oghoghomeh (2013) *fraud* merupakan tindakan atau perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh pelakunya untuk menipu yang berpotensi merugikan bagi pihak tertentu. Kemudian Dewi dan Ramantha (2016) *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa, menghindari pajak serta mengamankan kepentingan pribadi atau usaha. Tabel 3.3 menyajikan item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pendeteksian *fraud*.

Tabel 3.3
Item Pertanyaan Pendeteksian *Fraud*

Faktor	Item Pertanyaan	Referensi
Pendeteksian <i>Fraud</i>	Menurut saya, salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja adalah tindakan wajar	Rizwanda (2016)
	Menurut saya, tidak adanya pengecekan dan penelaahan independen merupakan hal yang wajar	
	Menurut saya, adanya unsur kesengajaan pihak instansi/klien dalam melakukan penggantian dokumen merupakan hal yang wajar	
	Menurut saya, pelaksanaan review terhadap penyimpangan dalam standar anggaran dan rencana anggaran tidak harus ditelusuri dengan cermat	
	Saya sering kali menemukan sistem akuntansi instansi/klien yang tidak memadai dan menurut saya itu hal yang wajar	
	Menurut saya, sering terjadi anomali prosedur analitis seperti tindakan menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (<i>financial engineering</i>) adalah perbuatan yang wajar	

3.3.1.6 Skeptisme Profesional (Y2)

SPKN Tahun 2017 (point 48) skeptisme profesional berarti pemeriksa tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggung jawab adalah tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang tidak bertanggung jawab tidak dipertanyakan lagi. Pertimbangan profesional adalah pertimbangan yang dibuat oleh pemeriksa yang terlatih, memiliki pengalaman dan pengetahuan, sehingga mempunyai kompetensi yang diperluka dalam memberikan pertimbangan yang wajar. Menurut Pramudyastuti (2014)

menyatakan bahwa sikap skeptisme akan membuat auditor memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pendeteksian kecurangan. Menurut Rahayu (2015) dengan mempunyai sikap skeptisme, auditor akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugas pemeriksaan dan akan menelusuri hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan yang semestinya. Model pengukuran skeptisme menurut Hurt et al. meliputi tiga dimensi penting skeptisme yaitu pemeriksaan karakteristik bukti, memahami penyedia bukti dan karakteristik untuk bertindak atas bukti. Terdapat enam indikator dalam tiga dimensi tersebut yang meliputi pikiran yang selalu mempertanyakan, menunda dalam pengambilan keputusan, mencari pengetahuan, pemahaman pribadi, kepercayaan diri dan keyakinan diri. Tabel 3.4 menyajikan item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur skeptisme profesional.

Tabel 3.4
Item Pertanyaan Skeptisme Profesional

Faktor	Item Pertanyaan	Referensi
Skeptisme Profesional	Saya selalu membuat penaksiran yang kritis (<i>critical assesment</i>)	Rizwanda (2016)
	Pikiran saya selalu mempertanyakan (<i>questioning mind</i>) terhadap validitas dari bukti audit yang saya peroleh	
	Saya selalu waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dari dokumen	
	Saya selalu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait	
	Saya tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata	
	Saya akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi saya untuk melaksanakan pekerjaan sesuai standar	

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai data yang telah terkumpul mengenai objek penelitian dan deskriptif variabel-variabel penelitian. Dalam analisis ini akan berisi tentang behasan secara deskriptif tanggapan-tanggapan yang diberikan responden pada kuesioner yang dibagikan.

3.5 Metoda Analisis

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan *SmartPLS 3.0 (Smart Partial Least Square)*. PLS merupakan model persamaan *Structural Equation Modeling (SEM)* yang berbasis komponen atau *variance*.

3.5.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model.

3.5.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper dan Schindler, 2006). Lebih lanjut Kartikarini (2016) menjelaskan validitas terdiri dari validitas eksternal dan validitas internal. Validitas internal menunjukkan kemampuan dari instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep. Validitas internal terdiri dari validitas kualitatif dan validitas konstruk. Validitas konstruk terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Parameter uji validitas dalam model pengukuran PLS dimana konvergen dengan parameter faktor *loading* mempunyai *rule of thumbs* lebih dari 0,7, *average variance extracted (AVE)* mempunyai *rule of thumbs* lebih dari 0,5, dan *communality* mempunyai *rule of thumbs* lebih dari 0,5. Sedangkan diskriminan parameternya akar AVE dan korelasi variabel laten mempunyai *rule of thumbs* akar AVE > korelasi variabel laten, dan *cross loading* mempunyai *rule of thumbs* lebih dari 0,7 dalam satu variabel.

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi

responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian (Jogiyanto dan Abdillah, 2009). Dilanjutkan Jogiyanto dan Abdillah (2009) uji reliabilitas menggunakan *Composite reliability* untuk mengukur nilai sesungguhnya dari suatu konstruk dengan *rule of thumbs* nilai *alpha* harus lebih besar dari 0,7 meskipun 0,6 masih dapat diterima.

3.5.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model adalah spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*) disebut juga dengan *inner relation* yang menunjukkan hubungan antar variabel laten berdasarkan *substantive theory* (Wiyono, 2011). Model struktural *Partial Least Square* (PLS) dievaluasi menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, dengan nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural.

Ghozali (2006) menjelaskan bahwa untuk melihat seberapa besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melihat besarnya koefisien determinasi R^2 antara satu dan nol. Jika R^2 mendekati angka satu akan menunjukkan semakin besar presentase pengaruhnya. Lebih lanjut Ghozali (2006) menjelaskan selain uji *R-Square* terdapat uji T-Statistik untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel bebas yang terdapat dalam suatu persamaan apakah secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat. Apabila nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dapat diterima atau terbukti signifikan.

3.5.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan perbandingan antara hasil *path coefecient* dengan T tabel. Hipotesis dapat

dikatakan signifikan apabila T hitung $>$ T tabel pada derajat keabsahan 1%. Hipotesis dikatakan signifikan apabila T hitung $>$ T tabel pada derajat keabsahan 5%. Apabila T hitung $>$ T tabel pada derajat keabsahan 10% maka hipotesis tersebut dikatakan lemah. Hipotesis dikatakan tidak signifikan apabila T hitung $<$ T tabel pada derajat keabsahan 10%. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menghasilkan model persamaan struktural sebagai berikut:

Model 1

$$Y_1 = \gamma_1 \text{EXPR} + \gamma_1 \text{WL} + \gamma_1 \text{GEND} + \gamma_1 \text{INV_ABILITY} + \zeta_1 \quad (3.1)$$

Model 2

$$Y_2 = \gamma_2 \text{EXPR} + \gamma_2 \text{WL} + \gamma_2 \text{GEND} + \gamma_2 \text{INV_ABILITY} + \beta_2 + \zeta_2 \quad (3.2)$$

Keterangan:

Y_1	= Variabel eksogen
Y_2	= Variabel eksogen
γ	= Digunakan sebagai parameter-parameter struktural yang menghubungkan antara satu variabel endogen dengan variabel eksogen
ζ	= Gangguan
β	= Digunakan sebagai parameter-parameter struktural yang menghubungkan satu variabel endogen dengan endogen lainnya
EXP	= Pengalaman (variabel endogen)
WL	= Beban kerja (variabel endogen)
GEND	= Gender (variabel endogen)
INV_ABILITY	= Kemampuan investigatif (variabel endogen)

3.5.4 Uji Jalur (*Path Analysis*)

Dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu skeptisme profesional auditor. Disebut variabel intervening, jika variabel tersebut dapat ikut mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis mediasi dilakukan dengan model Sobel yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan Sobel test.

Uji Sobel dilakukan dengan menguji kekuatan pengaruh tidak langsung antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dapat dihitung dengan cara mengalikan jalur $X \rightarrow M$ (**a**) dengan jalur $M \rightarrow Y$ (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = $(c - c')$, dimana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) **Sab** dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Sab} = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

Keterangan:

Sab : Besarnya standar *error* pengaruh tidak langsung

Sa : Standar *error* koefisien a

Sb : Standar *error* koefisien b

b : Koefisien variabel mediasi terhadap variabel terikat

a : Koefisien variabel bebas terhadap variabel mediasi

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu $\geq 1,96$ untuk signifikan 5% dan t tabel $\geq 1,64$ menunjukkan nilai signifikansi 10%. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2006).